BAB II
KAJIAN PUSTAKA

A. Konsep & Teori

1. Metode Pembelajaran

a. Pengertian Metode Pembelajaran

Secara etimologis, istilah *metode* berasal dari bahasa Yunani, yakni dari kata *meta* yang berarti "melewati" dan *hodos* yang berarti "jalan". Dengan demikian, metode dapat diartikan sebagai suatu cara atau jalur yang harus ditempuh untuk mencapai suatu tujuan. Adapun menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), metode adalah sebuah cara teratur yang digunakan untuk mempermudah pelaksanaan suatu pekerjaan agar tercapai sesuai dengan yang dikehendaki.

Pembelajaran Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), diartikan sebagai suatu proses atau metode yang digunakan untuk membuat seseorang atau makhluk hidup dapat belajar. Sejalan dengan pendapat Tri Prastawati & Mulyono (2023), pembelajaran dapat dipahami sebagai suatu rangkaian aktivitas yang memungkinkan guru menyampaikan materi secara terstruktur, sementara siswa dapat menyerap materi tersebut dengan baik. Proses ini berlangsung secara timbal balik dalam interaksi belajar mengajar guna mencapai tujuan pembelajaran tertentu dalam suatu lingkungan pendidikan, yang hasil akhirnya ditandai dengan adanya perubahan perilaku atau pemahaman ke arah yang lebih baik.

Berdasarkan penjelasan diatas, dapat disimpulkan bahwa metode pembelajaran adalah kumpulan langkah, pendekatan, dan strategi yang digunakan oleh guru dalam proses mengajar, dengan tujuan membantu siswa mencapai kompetensi yang telah ditentukan dalam silabus mata pelajaran atau mencapai target pembelajaran yang telah dirancang.

b. Prinsip-Prinsip Metode Pembelajaran

Setiap metode pembelajaran memiliki landasan prinsip-prinsip tertentu yang dirancang untuk mengarahkan proses pembelajaran agar

berlangsung secara efektif, sistematis, dan sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan. Beberapa prinsip dasar menurut Hidayat et al. (2020), yang diterapkan dalam pelaksanaan metode pembelajaran antara lain adalah:

1. Setiap metode pembelajaran harus berorientasi pada tujuan. Artinya, pemilihan dan penggunaan metode tertentu harus disesuaikan dengan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai dan menjadi sarana untuk mencapai tujuan tersebut.
2. Pemilihan metode hendaknya mempertimbangkan kondisi peserta didik, karakter pendidik, serta lingkungan belajar yang mendukung agar proses pembelajaran berjalan optimal.
3. Efektivitas metode pembelajaran akan meningkat jika disertai dengan pemanfaatan media bantu seperti alat peraga atau media audiovisual.
4. Tidak ada satu metode pun yang dapat diklaim sebagai metode terbaik secara mutlak. Sebuah metode dianggap baik apabila mampu mencapai tujuan pembelajaran secara efektif.
5. Setiap metode pembelajaran dapat dievaluasi kesesuaian dan ketepatannya. Proses penilaian hasil belajar juga turut menentukan sejauh mana efisiensi dan efektivitas metode tersebut.
6. Pendidik dianjurkan untuk menggunakan metode yang bervariasi. Dengan ragam pendekatan yang digunakan secara bersamaan, peserta didik diberi peluang untuk mengalami berbagai aktivitas dan proses belajar yang dapat mengembangkan berbagai aspek perilaku dan kemampuan mereka.

c. Teori-teori yang Mendukung Metode Pembelajaran

1) Teori Behavioristik

Secara bahasa, istilah *behaviorisme* berasal dari kata "*behavior*" yang berarti perilaku atau tindakan, dan akhiran "*isme*" yang menunjukkan suatu paham atau aliran pemikiran tertentu. Dalam konteks terminologi, behaviorisme merupakan suatu pendekatan dalam ilmu psikologi yang menitikberatkan kajiannya pada aspek-aspek fisik dan tampak dari individu, khususnya perilaku yang bisa

diamati secara langsung (Khaerunnisa & Rama, 2024). Aliran ini menekankan bahwa respons seseorang terhadap rangsangan tertentu merupakan hasil dari proses belajar yang dapat dikondisikan dan diukur secara objektif.

Menurut Fika Aulia Putri et al. (2024), Teori belajar behaviorisme menitikberatkan pada pengamatan terhadap perilaku nyata individu, bukan pada proses mental internal atau penilaian subjektif. Pendekatan ini menekankan bahwa untuk memahami kondisi psikologis seseorang, yang perlu diperhatikan adalah perilaku yang dapat dilihat secara langsung. Dengan begitu, data yang dikumpulkan bersifat objektif dan memiliki dasar ilmiah yang kuat, karena perilaku yang tampak dapat dijadikan indikator untuk menilai proses kejiwaan secara terukur.

Menurut teori ini, dapat disimpulkan bahwa proses belajar memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk perilaku individu, di mana setiap tindakan dianggap sebagai hasil dari reaksi terhadap rangsangan yang datang dari lingkungan sekitar. Dalam kerangka berpikir ini, tingkah laku manusia diyakini tidak muncul secara kebetulan, melainkan dikendalikan oleh seperangkat aturan atau hukum tertentu yang bersifat tetap. Karena itu, perilaku seseorang dapat dianalisis, diperkirakan, bahkan diarahkan sesuai dengan pola-pola yang telah terbentuk sebelumnya.

2) Teori Kognitif

Istilah "kognitif" berasal dari kata "cognition" yang secara harfiah berarti mengetahui atau memahami. Secara umum, kognitif mengacu pada proses mengelola dan mengatur informasi yang berkaitan dengan pengetahuan (Yanti & Syam, 2024). Dalam pendekatan pembelajaran kognitif, perhatian lebih diarahkan pada bagaimana proses belajar itu terjadi daripada sekadar hasil akhir yang dicapai. Fokus utamanya adalah pada mekanisme internal dalam diri individu ketika memahami sesuatu.

Menurut Ni'amah & M (2021), Teori ini Berbeda dengan teori behavioristik yang menekankan hubungan antara stimulus dan respons, teori ini melihat belajar sebagai proses yang kompleks dan menyeluruh, yang melibatkan aktivitas mental seperti berpikir, mengingat, dan menalar.

Berdasarkan penjelasan diatas, dapat disimpulkan bahwa pendekatan kognitif dalam pembelajaran menitikberatkan pada proses mental individu dalam memahami informasi, bukan semata-mata pada hasil belajar yang tampak. Berbeda dengan pandangan behavioristik yang hanya mengaitkan belajar dengan stimulus dan respons, teori kognitif justru menekankan pada keterlibatan fungsi-fungsi kognitif seperti berpikir, mengingat, dan menalar dalam proses pembelajaran.

3) Teori Konstruktivisme

Istilah konstruktivisme berakar dari kata "konstruktif" yang dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia dimaknai sebagai sesuatu yang bersifat membangun, memperbaiki, atau membina. Dalam bahasa Inggris, istilah ini dikenal sebagai *constructive*, yang juga merujuk pada makna membangun atau memberi kontribusi positif terhadap suatu proses atau keadaan (Suryana et al., 2022).

Adapun menurut Harefa et al. (2023), Pembelajaran dengan pendekatan konstruktivisme menekankan keterlibatan aktif siswa dalam membangun pemahamannya sendiri serta memberikan makna terhadap berbagai informasi dan pengalaman yang mereka alami. Dalam pendekatan ini, proses memperoleh pengetahuan tidak diberikan begitu saja, melainkan dikonstruksi oleh siswa melalui aktivitas berpikir dan penalaran yang berkelanjutan. Melalui proses tersebut, pemahaman siswa mengalami penyempurnaan secara bertahap menuju konsep yang lebih sistematis, mendalam, dan sesuai dengan kerangka ilmiah. Sementara itu, peran guru lebih difokuskan sebagai fasilitator sekaligus mediator yang mendukung, menghargai, dan membimbing setiap usaha siswa dalam membentuk pemahaman baru.

Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa teori konstruktivisme merupakan pendekatan yang menitikberatkan pada keterlibatan aktif individu dalam membangun dan mengembangkan gagasan melalui proses berpikir mendalam. Melalui aktivitas ini, peserta didik tidak hanya mereproduksi informasi, tetapi juga mampu merumuskan pemahaman baru yang lebih bermakna dan sesuai dengan konteks yang dihadapi.

4) Teori Humanisme

Menurut Sumantri & Ahmad (2019), Secara garis besar, teori belajar humanistik dipahami sebagai suatu proses yang melibatkan aspek jasmani dan psikologis dengan tujuan untuk mendorong pertumbuhan dan perkembangan optimal individu.

Salah satu karakter utama dari teori humanistik adalah penekanannya pada prinsip memanusiakan manusia (Utami, 2020). Pandangan ini sejalan dengan filosofi pendidikan humanis, yaitu sebuah pendekatan yang bersumber dari pemikiran dan kesadaran manusia itu sendiri. Dalam kerangka pendidikan humanisme, diyakini bahwa tujuan pendidikan tidak semata-mata terfokus pada pengembangan aspek intelektual, melainkan juga mencakup upaya untuk menggali serta mengembangkan seluruh potensi yang dimiliki individu secara menyeluruh.

Dengan demikian dapat disimpulkan, teori humanisme merupakan kegiatan belajar yang dimaknai sebagai upaya sadar untuk memperoleh pengetahuan, sekaligus menjadi bagian penting dalam pembentukan kepribadian secara menyeluruh. Pertumbuhan fisik saja tidak cukup untuk menimbulkan perubahan perilaku. Perubahan tersebut baru akan terjadi apabila individu terlibat dalam proses pembelajaran, baik melalui pembentukan kebiasaan baru, peningkatan penguasaan pengetahuan, maupun pengembangan sikap dan keterampilan.

d. Pemilihan Metode Pembelajaran

Sebelum melaksanakan kegiatan mengajar di kelas, seorang pengajar sebaiknya merancang dan menentukan metode pembelajaran yang akan diterapkan selama proses belajar berlangsung. Menurut Ulfa & Saifuddin (2018), terdapat beberapa hal yang perlu dipertimbangkan dan diperhatikan oleh seorang pengajar sebelum menentukan metode pembelajaran, yaitu : 1) Tujuan yang ingin dicapai dalam pembelajaran. 2) Kemampuan dan latar belakang siswa. 3) Kemampuan dan latar belakang guru. 4) Keadaan proses belajar yang berlangsung. 5) Alat-alat atau sarana yang tersedia.

2. Metode Pembelajaran Bahasa Arab

Metode merupakan salah satu unsur penting dalam proses pembelajaran yang memegang peranan besar dalam terlaksananya kegiatan belajar mengajar. Bahkan hampir setiap aktivitas pembelajaran melibatkan penggunaan metode. Hal ini dikarenakan metode berfungsi sebagai sarana untuk menyampaikan materi pelajaran, sehingga membantu tercapainya tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan untuk peserta didik (Sumiati, 2009).

Begitupun dalam proses pembelajaran bahasa Arab, dibutuhkan metode yang tepat agar kegiatan belajar berlangsung secara efektif, terutama dalam upaya meningkatkan keterampilan berbicara (*maharah al-kalam*) siswa. Terdapat sejumlah metode yang kerap diterapkan dalam pengajaran bahasa Arab, di antaranya adalah:

a. Metode Kaidah dan Terjemah (*Thariqah Al-Qawaid wa Al-Tarjamah)*

Metode *qawa'id wa tarjamah* merupakan pendekatan pembelajaran yang berfokus pada penguasaan tata bahasa sebagai landasan untuk mengembangkan keterampilan membaca, menulis, dan menerjemahkan (Mahmud, et al). Metode ini didasari oleh pandangan bahwa seluruh bahasa di dunia memiliki kesamaan mendasar, dan

bahwa struktur gramatikal suatu bahasa merupakan bagian dari cabang ilmu logika universal (*al-manṭiq al-'alami*).

b. Metode Langsung (*Thariqah Al-Mubasyarah*)

Menurut (Sulkifli, 2024), Metode langsung (*mubāsyarah*) merupakan pendekatan pembelajaran yang menitikberatkan pada penguasaan keterampilan berbicara. Metode ini berpandangan bahwa mempelajari bahasa asing sebaiknya dilakukan dengan cara yang serupa saat seseorang belajar bahasa ibu, yaitu melalui penggunaan aktif dan terus-menerus dalam kegiatan komunikasi.

Pada proses implementasinya, siswa mulai mengenal bahasa asing melalui aktivitas menyimak dan berbicara secara intensif sebagai tahap awal, sementara kemampuan membaca dan menulis dikembangkan di fase berikutnya. Metode ini disebut langsung karena guru menyampaikan materi sepenuhnya menggunakan bahasa bahasa Arab tanpa menerjemahkannya ke dalam bahasa ibu. Untuk menjelaskan makna dari kosakata atau kalimat yang belum dipahami, pendidik biasanya memanfaatkan alat bantu visual seperti ilustrasi, gambar, atau melalui aksi demonstratif guna memperkuat pemahaman siswa terhadap konteks bahasa yang diajarkan.

c. Metode Membaca (*Al-Thariqah Al-Qira'ah*)

Menurut Nazhyfa et al. (2022), metode *qirā'ah* merupakan suatu pendekatan dalam pembelajaran bahasa yang menitikberatkan pada keterampilan membaca, baik melalui aktivitas membaca secara lantang maupun membaca dalam hati secara tenang.

Metode membaca merupakan strategi pembelajaran bahasa yang dirancang untuk membantu peserta didik menguasai kemampuan berbahasa, khususnya dalam memahami teks bacaan. Selain berfokus pada peningkatan keterampilan membaca, metode ini juga berkontribusi dalam mengasah kemampuan menulis dalam bahasa Arab secara lebih efektif dan terarah.

d. Metode komunikatif (*thariqah al-ittshalli*)

Menurut Yunita & Pebrian, (2020), Metode komunikatif merupakan salah satu pendekatan pembelajaran yang menitikberatkan pada pengembangan kreativitas peserta didik untuk mengeksplorasi kemampuan mereka selama proses belajar berlangsung.

Dalam pembelajaran bahasa, interaksi aktif serta komunikasi yang dinamis menjadi unsur utama yang tidak dapat dipisahkan. Secara keseluruhan, metode ini berorientasi pada pencapaian keterampilan berbicara yang efektif dan sesuai kaidah, yang merupakan salah satu tujuan inti dalam penguasaan suatu bahasa, termasuk bahasa Arab.

e. Metode Audiolingual (*thariqah Sam'iyyah Syafawiyyah)*

Menurut Wibowo & Irfan (2024), Metode Audiolingual berlandaskan pada pandangan bahwa hakikat bahasa terletak pada aspek lisan atau tuturan. Oleh sebab itu, dalam proses pembelajaran bahasa Arab, latihan mendengarkan bunyi-bunyi bahasa, baik berupa kata maupun kalimat, harus dilakukan terlebih dahulu sebelum peserta didik diarahkan pada keterampilan membaca dan menulis. Pendekatan ini lahir dari perpaduan antara prinsip-prinsip linguistik struktural, psikologi behavioristik, dan analisis kontrastif.

3. Metode *Sam'iyyah Syafawiyyah (Audiolingual)*

a. Pengertian Metode *Sam'iyyah Syafawiyyah*

Menurut Limah Nurlatipah (2024), *Metode As-Sam'iyah Asy-Syafawiyyah* merupakan salah satu pendekatan dalam pembelajaran bahasa Arab yang mengutamakan pada aspek pendengaran dan pengucapan. Pendekatan ini sering disebut pula sebagai metode "belajar bahasa Arab melalui pendengaran". Fokus utama dari metode ini adalah melatih siswa agar mampu menyimak serta mengucapkan kalimat-kalimat dalam bahasa Arab secara fasih dan tepat.

Adapun menurut (Thohir, 2021), *Tharīqah al-Sam'iyyah al-Syafawiyyah* merupakan metode pembelajaran yang didasarkan pada pendekatan tertentu dengan sejumlah asumsi dasar. Salah satu asumsi utamanya adalah bahwa bahasa dipelajari melalui proses pengulangan

bunyi atau tuturan. Oleh karena itu, dalam proses pembelajaran bahasa, tahap awal yang penting adalah mendengarkan suara-suara bahasa Arab baik dalam bentuk kata maupun kalimat, kemudian menirukannya secara berulang agar terbiasa dalam pengucapannya.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan Metode *As-Sam'iyah Asy-Syafawiyyah* merupakan pendekatan dalam pembelajaran bahasa Arab yang menekankan latihan menyimak dan pengucapan, Metode ini bertujuan membiasakan siswa mendengar dan melafalkan bahasa Arab secara fasih dan tepat. Pendekatan ini didasarkan pada asumsi bahwa bahasa dikuasai melalui pengulangan bunyi. Oleh karena itu, pembelajaran dimulai dengan mendengarkan kata atau kalimat dalam bahasa Arab, lalu menirukannya secara berulang untuk membentuk kebiasaan berbahasa yang benar.

b. Sejarah Munculnya Metode *Sam'iyyah Syafawiyyah*

Menurut Sardiyanah (2019), Metode Audiolingual berkembang di Amerika Serikat sekitar tahun 1940-an. Kemunculannya dipengaruhi oleh dua hal besar, yaitu perkembangan linguistik struktural dan teori psikologi behaviorisme, kemudian dipercepat oleh kebutuhan militer Amerika Serikat pada masa Perang Dunia II. Pada awalnya, pembelajaran bahasa asing di Amerika lebih banyak menekankan kemampuan membaca dan menerjemahkan. Kondisi ini dianggap kurang memadai ketika kebutuhan terhadap kemampuan mendengar dan berbicara semakin besar. Kemudian berkembang linguistik struktural, yang melihat bahasa sebagai suatu sistem yang terdiri atas pola-pola atau struktur bahasa. Salah satu tokoh penting dalam perkembangan ini adalah Charles C. Fries, seorang ahli linguistik di University of Michigan. Fries mengembangkan pembelajaran bahasa berdasarkan struktur bahasa, terutama melalui latihan lisan yang sistematis. Di University of Michigan, pembelajaran bahasa dilakukan dengan perhatian terhadap pelafalan, pola kalimat, dan latihan oral secara intensif.

Ketika Amerika Serikat terlibat dalam Perang Dunia II, pemerintah membutuhkan tentara dan personel yang dapat menguasai bahasa asing dengan cepat, misalnya bahasa Jerman, Prancis, Italia, Jepang, Cina, dan bahasa lainnya. Mereka dibutuhkan sebagai penerjemah, interpreter, maupun personel yang dapat berkomunikasi dengan masyarakat di wilayah tertentu. Masalahnya, pembelajaran bahasa yang ada pada saat itu membutuhkan waktu cukup lama. Karena itu, pemerintah Amerika meminta sejumlah universitas mengembangkan program pembelajaran bahasa yang intensif untuk personel militer. Pada tahun 1942, dibentuklah Army Specialized Training Program (ASTP). Pada awal 1943, program ini telah melibatkan sekitar 55 universitas di Amerika Serikat.

Selain Charles Fries, ada tokoh lain yang penting untuk memahami sejarahnya, yaitu Leonard Bloomfield. Bloomfield merupakan ahli linguistik struktural yang mengembangkan cara mempelajari bahasa berdasarkan pengamatan terhadap penggunaan bahasa secara langsung. Pendekatan ini sangat berguna terutama ketika bahasa yang dipelajari tidak memiliki banyak buku atau materi pembelajaran. Dalam program bahasa militer, model seperti ini kemudian digunakan untuk mendapatkan contoh bahasa dari penutur asli, kemudian dianalisis dan dijadikan bahan latihan.

Dalam perkembangannya, Charles C. Fries mempunyai peran besar dalam mengembangkan pembelajaran bahasa berbasis struktur dan latihan oral. Kemudian Robert Lado turut mengembangkan pendekatan tersebut, terutama melalui kajian linguistik kontrastif, yaitu membandingkan bahasa pertama dengan bahasa yang sedang dipelajari untuk memperkirakan kesulitan yang mungkin dialami peserta didik. Selanjutnya, tokoh seperti Nelson Brooks turut membantu merumuskan dan mempopulerkan Audiolingual Method sebagai suatu metode pembelajaran bahasa yang lebih sistematis.

Melihat keberhasilannya dalam mempercepat penguasaan bahasa asing, para pengajar merasa perlunya pengembangan metode ini